

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan sepuluh penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan, pelengkap dan dukungan penelitian yang baru. Dari kesepuluh jurnal yang telah dikumpulkan, terdapat tujuh jurnal internasional dan tiga jurnal nasional. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat empat jurnal yang menggunakan teori konstruksi realitas sosial (Rosyidah & Nurwati, 2019; Pratiyaya et al., 2023; Fauzi, 2021; Dasgupta & Melvin 2024). Enam penelitian lainnya membahas media sosial dan kekerasan seksual (Usher et al., 2021; Jackson & Moustafa, 2021; Gangal et al., 2024; Bo & Yating, 2023; Giacomini et al., 2023; Gupta et al., 2018).

Pada penelitian terdahulu pertama oleh Usher et al. (2021) memiliki tujuan untuk menganalisis sentimen dan pembahasan publik di media sosial Australia mengenai kekerasan dalam rumah tangga selama COVID-19 pada tahun 2020 dan memahami pengalaman dan reaksi yang tidak tercatat dalam laporan resmi. Pada penelitian ini konsep yang digunakan yaitu *domestic violence* dan media sosial. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dan media berita merupakan saluran penting untuk membahas dan berbagi informasi tentang kekerasan dalam rumah tangga serta layanan yang tersedia. Informasi ini dapat tersebar luas dan diakses dengan mudah oleh berbagai komunitas yang sulit dijangkau. Studi ini menunjukkan bahwa analisis sentimen dan wacana dalam media sosial atau berita berguna untuk mengukur suasana hati umum terhadap masalah sensitif, ekspresi perasaan publik dan berbagi sumber daya terkait pengalaman pribadi kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian terdahulu kedua oleh Dabaghi et al. (2023) berfokus pada hubungan antara status sosial ekonomi dan risiko kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. Dengan menggunakan metode kuantitatif melalui survei

*cross-sectional* dan kuesioner. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dengan status ekonomi rendah lebih rentan mengalami KDRT.

Penelitian terdahulu ketiga oleh Dasgupta & Melvin (2024) memiliki tujuan untuk meninjau bagaimana teknologi dan media sosial dapat digunakan sebagai layanan intervensi bagi korban kekerasan dalam hubungan intim di kalangan generasi Z. Dalam penelitiannya menggunakan teori konstruksi sosial. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode penelitian studi literatur dan teknik pengumpulan data yaitu analisis isi. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam membantu korban *intimate partner violence* untuk mendapatkan dukungan dan akses layanan yang lebih efektif.

Penelitian terdahulu keempat oleh Giacomini et al. (2023) Penelitian ini menyoroti kekerasan dalam hubungan intim di kalangan perempuan menengah ke bawah selama pandemi di Brazil. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei *cross-sectional* dan teori *intimate partner violence (IPV)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan tekanan akibat pandemi menjadi pemicu meningkatnya KDRT.

Penelitian terdahulu kelima oleh Gupta et al. (2018) mengkaji dampak kekerasan dalam hubungan intim terhadap gangguan pekerjaan perempuan berpenghasilan rendah di *Mexico City*. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami perempuan dalam hubungan intim berdampak secara langsung terhadap stabilitas pekerjaan mereka, baik dari segi ketidakhadiran kerja, kehilangan pekerjaan, hingga menurunnya produktivitas akibat tekanan psikologis.

Penelitian terdahulu keenam oleh Bo & Yating (2023) membahas bagaimana kekerasan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi pendidikan, kesehatan fisik, kepuasan hidup jangka panjang pada individu yang mengalaminya dan memberikan gambaran empiris mengenai dampak kekerasan dalam rumah tangga yang terabaikan. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei dan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami kekerasan

dalam rumah tangga cenderung memiliki pendidikan yang rendah, kesehatan fisik yang buruk dan kepuasan yang rendah dibandingkan individu yang tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian terdahulu ketujuh oleh Rosyidah & Nurwati (2019) membahas pada masalah gender dan stereotip, khususnya dalam konstruksi realitas sosial dalam media sosial Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk konstruksi realitas sosial dalam media sosial dan hubungan antar gender dan stereotip di ruang media sosial Instagram. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi visual dan teknik pengumpulan data observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gender berperan penting dalam penggunaan media sosial Instagram, dengan perempuan cenderung lebih aktif, tetapi juga lebih rentan terhadap stereotip negatif dan *cyberbullying*. Instagram sering mereproduksi norma gender, mengaitkan perempuan dengan kecantikan dan laki-laki dengan kekuatan. Selain sebagai sarana ekspresi, media sosial juga memengaruhi kepercayaan diri dan konsep diri generasi muda, menjadikannya alat yang dapat memperkuat atau menantang konstruksi sosial yang ada.

Penelitian terdahulu kedelapan oleh Juboori (2024) meneliti tingkat penerimaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga di kalangan perempuan Irak. Dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan teori *Social Ecological Model (SEM)*, norma gender dan patriarki untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan terhadap KDRT, seperti tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, dan akses terhadap teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan rendah dan tinggal di pedesaan lebih rentan menerima kekerasan sebagai hal yang wajar.

Penelitian terdahulu kesembilan oleh Pratisiya et al. (2023) bertujuan untuk menganalisis perubahan konstruksi sosial dan pembagian kerja domestik dalam rumah tangga modern dilingkungan perkotaan. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender yang stereotipikal serta harapan-harapan perilaku terhadap perempuan dalam pekerjaan domestik memberatkan perempuan dalam pembagian pekerjaan

yang tidak seimbang antara suami istri. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi perubahan signifikan dalam konstruksi sosial terkait pekerjaan domestik dalam keluarga modern, seperti pergeseran peran gender dan kesadaran akan kesetaraan gender.

Penelitian terdahulu kesepuluh oleh Fauzi (2021) bertujuan untuk menganalisis sudut pandang Generasi Y dalam memandang konsep *soft masculinity* yang bertentangan dengan hegemoni maskulinitas di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial, jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data wawancara. Hasil Kesimpulan dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa delapan informan menerima konsep *soft masculinity* melalui proses konstruksi sosial media massa. Proses eksternalisasi berupa adaptasi dengan konsep gender terjadi melalui konsumsi media. Obyektivasi karakteristik *tender charisma*, *politeness*, dan *purity* terjadi ketika informan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan nilai budaya lokal.

Berdasarkan sepuluh jurnal penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengaitkan fenomena kekerasan dalam rumah tangga dengan konstruksi realitas sosial yang dibentuk oleh Generasi Z melalui media sosial, khususnya Instagram. Sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti korban KDRT dari kelompok perempuan dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah (Dabaghi et al., 2023; Giacomini et al., 2023; menunjukkan bahwa perempuan berstatus ekonomi rendah lebih rentan mengalami KDRT, sementara Juboori (2024) menunjukkan bahwa perempuan penyandang disabilitas, berpendidikan rendah dan tinggal di wilayah terpencil lebih rentan mengalami KDRT. Penelitian Bo & Yating (2023) menunjukkan dampak jangka panjang KDRT terhadap pendidikan dan kesehatan korban. Hal ini berbeda dengan konteks penelitian ini yang menyoroti figur publik berstatus *influencer* seperti Cut Intan, yang meskipun secara sosial dan ekonomi tergolong mapan, tetap mengalami KDRT.

Penelitian mengenai KDRT di media sosial pun cenderung bersifat deskriptif, seperti (Dasgupta & Melvin, 2024; Usher et al., 2021) lebih menyoroti peran media sosial sebagai saluran untuk berbagi pengalaman korban atau

menyebarkan informasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual, bukan melihat bagaimana pengguna media sosial membentuk pemahaman terhadap kasus tersebut. Selain itu, meskipun beberapa penelitian menggunakan teori konstruksi realitas sosial, fokusnya masih terbatas dan belum menyorot kelompok Gen Z sebagai objek utama dalam membentuk makna atas kasus KDRT publik yang *viral* di media sosial. Terdapat, penelitian Fauzi (2021) membahas konstruksi sosial Generasi Y terkait maskulinitas, penelitian Rosyidah & Nurwati (2019) membahas tentang konstruksi realitas sosial dan stereotip gender di Instagram. Penelitian Pratisiya et al. (2023) membahas tentang konstruksi sosial dalam konteks pembagian kerja domestik dalam rumah tangga modern. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan melihat bagaimana Generasi Z secara aktif membentuk konstruksi sosial terhadap kasus KDRT yang dialami figur publik. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam untuk memahami peran media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan realitas sosial di kalangan Generasi Z terkait isu KDRT.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Kesimpulan
Usher et al. (2021)	<i>Public Sentiment and Discourse on Domestic Violence During the COVID-19 Pandemic in Australia: Analysis of Social Media Posts</i>	Pandemi Covid-19 meningkatkan KDRT yang banyak tidak dilaporkan. studi ini menganalisis sentimen di media sosial australia untuk menangkap respons publik selama <i>lockdown</i>	<i>Domestic violence, Social media</i>	Metode campuran, Analisis sentimen, Media monitoring	Media sosial dan media berita berperan penting dalam menyebarkan informasi dan layanan terkait kekerasan dalam rumah tangga, terutama bagi komunitas yang sulit dijangkau. analisis sentimen di platform ini membantu memahami sikap publik dan pengalaman pribadi yang jarang tercatat secara resmi.
Dabaghi et al. (2023)	<i>Investigating the Relationship Between Socioeconomic Status and Domestic Violence Against Women in Isfahan, Iran</i>	Meneliti hubungan antara status sosial ekonomi dengan risiko kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan. Tujuannya untuk mengetahui kelompok yang paling rentan mengalami KDRT.	<i>Violence against women</i>	Kuantitatif, survei kuesioner	Perempuan dengan status ekonomi rendah lebih rentan mengalami KDRT dalam berbagai bentuk. Faktor ekonomi menjadi penentu besar dalam terjadinya kekerasan.
Dasgupta & Melvin (2024)	<i>Technology-Based Intimate Partner Violence Intervention Services for Generation Z Victims of Violence</i>	Meninjau bagaimana teknologi dan media sosial dapat digunakan sebagai layanan intervensi bagi korban kekerasan dalam hubungan intim (IPV) di kalangan Generasi Z.	<i>Intimate partner violence, Gen Z, Media sosial</i>	Kualitatif, Studi literatur, Analisis isi	Teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam membantu korban <i>IPV</i> mendapatkan dukungan dan akses layanan yang lebih efektif.
Giacomini et al. (2023)	<i>Intimate Partner Violence among Women Living in Families with Children under the Poverty Line and Its Association with CMD during COVID-19 in Ceará, Brazil</i>	Meneliti prevalensi KDRT dan gangguan mental pada perempuan miskin di Ceará, Brazil selama pandemi, dengan fokus pada dampak sosial dan ekonomi terhadap kelompok rentan.	<i>Intimate partner violence (IPV)</i>	Kuantitatif, Survey Kuesioner	Perempuan miskin di bawah garis kemiskinan lebih rentan mengalami KDRT. KDRT dikaitkan dengan peningkatan gangguan mental, terutama saat pandemi. Faktor risiko utama: kehilangan pekerjaan, ketidakamanan pangan, dan tidak hadirnya sosok ayah. Studi ini menyoroti beban ganda perempuan miskin selama pandemi.
Gupta et al. (2018)	<i>Intimate Partner Violence Against Low-Income Women in Mexico City and Associations with Work-Related Disruptions</i>	mengkaji bagaimana kekerasan dalam hubungan intim (IPV) berdampak terhadap gangguan pekerjaan perempuan berpenghasilan rendah di Mexico City. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi pola pengalaman kekerasan yang berbeda-beda dan bagaimana pola-pola tersebut berhubungan dengan gangguan dalam pekerjaan.	<i>Intimate Partner Violence (IPV)</i>	Kuantitatif, Survei, Kuesioner	Penelitian ini menemukan bahwa 40,6% perempuan berpenghasilan rendah di Mexico City mengalami gangguan pekerjaan akibat kekerasan dalam hubungan intim ( <i>IPV</i> ). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan, terutama yang parah, dapat berdampak langsung pada kestabilan pekerjaan perempuan, sehingga penting untuk memasukkan isu <i>IPV</i> dalam kebijakan ketenagakerjaan dan program pembangunan ekonomi.

Bo & Yating (2023)	<i>Long-Term Impact of Domestic Violence on Individuals—An Empirical Study Based on Education, Health and Life Satisfaction</i>	Mengeksplorasi bagaimana kekerasan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi pendidikan, kesehatan fisik, kepuasan hidup jangka panjang pada individu yang mengalaminya dan memberikan gambaran empiris mengenai dampak kekerasan dalam rumah tangga yang terabaikan	<i>Domestic violence</i>	Kuantitatif, Kuesioner	Survei,	Menunjukkan bahwa individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki pendidikan yang lebih rendah, kesehatan fisik yang buruk, dan kepuasan hidup yang rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami kekerasan.
Rosyidah & Nurwati (2019)	Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram	Penelitian ini berfokus pada masalah gender dan stereotipe, khususnya dalam konstruksi realitas sosial yang terjadi di media sosial Instagram. Tujuannya adalah untuk membahas konstruksi realitas dalam media sosial dan hubungan antara gender dan stereotipe di ruang media sosial Instagram.	Teori konstruksi sosial, gender, stereotipe, dan media sosial.	Kualitatif, Etnografi, Observasi	Metode Virtual,	Gender berperan signifikan dalam penggunaan media sosial instagram, dengan perempuan lebih aktif tetapi juga lebih rentan terhadap stereotipe negatif dan <i>cyberbullying</i> . Instagram sering mereproduksi norma gender, mengaitkan perempuan dengan kecantikan dan laki-laki dengan kekuatan. Selain sebagai sarana ekspresi, media sosial juga memengaruhi kepercayaan diri dan konsep diri generasi muda, menjadikannya alat yang dapat memperkuat atau menantang konstruksi sosial yang ada.
Juboori (2024)	<i>Empowerment through technology: domestic violence acceptance among Iraqi women in an intersectional context</i>	Studi ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingginya penerimaan kdrt di kalangan perempuan irak, serta mengeksplorasi peran teknologi dalam upaya pemberdayaan dan penolakan terhadap kekerasan.	<i>Social Ecological Model (SEM), Gender norms dan patriarki</i>	Kuantitatif, Kuesioner	Survei,	Sebanyak 48,4% perempuan menikah di Irak mengalami kekerasan dalam rumah tangga, terutama yang rentan secara sosial. kepemilikan teknologi dikaitkan dengan rendahnya penerimaan terhadap kekerasan, sehingga pemberdayaan digital dan reformasi hukum menjadi kunci pencegahan.
Pratisiya et al. (2023)	Perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik: Studi hubungan antara suami istri keluarga modern	Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis perubahan konstruksi sosial dan pembagian kerja domestik dalam rumah tangga modern dilingkungan perkotaan.	Teori konstruksi sosial, peran domestik dan keluarga modern.	Penelitian kualitatif, Studi literatur, Analisis isi		Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender yang stereotipikal serta harapan-harapan perilaku terhadap perempuan dalam pekerjaan domestik memberatkan perempuan dalam pembagian pekerjaan yang tidak seimbang antara suami istri. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi perubahan signifikan dalam konstruksi sosial terkait pekerjaan domestik dalam keluarga modern, seperti pergeseran peran gender dan kesadaran akan kesetaraan gender.
Fauzi (2021)	Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sudut pandang Generasi Y dalam memandang konsep soft masculinity yang bertentangan dengan hegemoni maskulinitas di Indonesia.	Teori Konstruksi Sosial, Komunikasi Gender dan Soft Masculinity	Penelitian kualitatif, Fenomenologi, Wawancara		Menunjukkan bahwa delapan informan menerima konsep soft masculinity melalui proses konstruksi sosial media massa. Proses eksternalisasi berupa adaptasi dengan konsep gender terjadi melalui konsumsi media. Obyektivasi karakteristik tender <i>charisma, politeness, dan purity</i> terjadi ketika informan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan nilai budaya lokal.

## 2.2 Landasan Teori dan Konsep

### 2.2.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori Konstruksi Realitas Sosial berfokus pada bagaimana persepsi manusia tentang realitas dibentuk melalui proses sosial. Menurut Peter Berger dan Thomas Luckmann mendefinisikan realitas adalah sesuatu yang sudah ada dan berjalan sendiri, terlepas dari apa yang kita pikir atau inginkan. Kita tidak bisa mengubahnya hanya dengan kemauan kita (Pfadenhauer & Knoblauch, 2019) Pada teori ini berfokus pada bagaimana realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial dan bagaimana realitas dianggap oleh individu dalam masyarakat. Realitas menurut Peter Berger dan Luckmann dapat dilihat dari dua sisi yaitu realitas obyektif dan subyektif. Realitas obyektif adalah struktur sosial dan budaya yang ada di luar individu. Realitas subyektif merupakan hasil dari bagaimana individu memahami dua sosial tersebut. Kedua realitas tentunya saling berkaitan dan membentuk interaksi antara individu dengan masyarakat (Friedman, 2016).

Dalam teori Konstruksi Realitas Sosial terdapat proses dialektis yang menggambarkan bagaimana manusia membangun realitas sosial. Hal tersebut terdapat tiga tahapan utama yaitu (Pfadenhauer & Knoblauch, 2019).

#### 1. Eksternalisasi

Dalam tahap ini di mana individu mengekspresikan pengalaman, pemikiran dan nilai-nilai ke dalam dunia sosial. Melalui tahapan eksternalisasi ini terlihat bahwa individu menciptakan makna sosial melalui tindakan dan interaksi sehari-hari. Eksternalisasi pada konteks media massa menjelaskan bahwa media secara aktif mengekspresikan, memproduksi, dan mendistribusikan makna-makna sosial ke dalam masyarakat. Media sendiri berperan dalam mengeksternalisasikan isu-isu seperti berita, opini atau representasi tertentu yang nantinya akan menjadi bagian wacana publik.

#### 2. Obyektivasi

Setelah tahap eksternalisasi berganti pada tahap obyektif yang dimana tindakan manusia menjadi "obyek" memiliki eksistensi yang diakui di luar kendali individu yang menciptakannya. Dalam tahap ini, norma sosial, institusi dan nilai-nilai yang telah diciptakan oleh manusia mulai diterima

secara obyektif dan dianggap sebagai hal yang nyata. Obyektif dalam media massa merupakan makna-makna yang diproduksi oleh media massa yang akan diterima secara luas sebagai kebenaran obyektif oleh masyarakat.

### 3. Internalisasi

Pada tahap ini ketika individu menginternalisasi kembali realitas sosial yang telah di obyektifkan sebelumnya. Proses internalisasi terjadi ketika audiens media secara bertahap menerima dan menjadikan informasi media sebagai bagian dari keyakinan pribadinya. Dalam hal ini media massa tidak hanya menyampaikan isu atau berita yang ada, tetapi membentuk cara berpikir seperti persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai berbagai isu sosial.

Konstruksi realitas sosial media massa merujuk pada bagaimana media massa menjadi peran penting dalam membentuk persepsi publik dan realitas sosial. Secara keseluruhan, konstruksi realitas sosial media massa melihat bagaimana media menjadi alat yang penting dalam pembentukan realitas sosial. Cara media membentuk realitas sosial menjadi penting ketika melihat bagaimana isu-isu kekerasan dalam rumah tangga dikonstruksi oleh masyarakat melalui media massa maupun media sosial.

#### **2.2.1 Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah segala bentuk tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, psikologis, seksual, maupun penelantaran ekonomi dalam lingkungan rumah tangga (Masni et al., 2021). KDRT tidak hanya terbatas pada kekerasan terhadap pasangan suami istri, tetapi juga dapat terjadi terhadap anak, anggota keluarga lain, atau orang yang bekerja dalam rumah tangga tersebut (Santoso, 2019). KDRT menjadi masalah sosial yang kompleks karena sering kali terjadi di lingkungan pribadi yang sulit terdeteksi oleh masyarakat luas. Banyak kasus KDRT yang tidak dilaporkan karena berbagai faktor, seperti tekanan sosial, ketergantungan ekonomi, rasa takut terhadap pelaku, hingga normalisasi kekerasan dalam budaya patriarki (Komnas Perempuan, 2020). Akibatnya, korban sering kali merasa terjebak dalam situasi

yang sulit untuk keluar, terutama ketika mereka tidak memiliki dukungan sosial dan hukum yang memadai.

Bentuk kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh anak-anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan secara langsung (Rofiah, 2017). Kekerasan dalam rumah tangga dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kondisi psikologis yang tidak stabil, tekanan sosial dan ekonomi serta budaya yang membenarkan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik. Faktor lingkungan seperti paparan kekerasan dan ketidakamanan, serta karakter individu yang agresif dan kurang empati juga berperan dalam meningkatkan risiko KDRT. Ketidaksetaraan gender dan pengalaman kekerasan dalam keluarga di masa lalu bisa memperburuk situasi menunjukkan bahwa KDRT bukan hanya masalah individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya (Setiawan et al., 2023).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga memiliki dampak yang sangat luas, baik terhadap korban secara langsung maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Dampak utama yang dirasakan oleh korban mencakup gangguan kesehatan fisik dan mental. Sebuah penelitian menemukan bahwa perempuan yang mengalami KDRT cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk dan sering mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan akibat trauma yang berkepanjangan (Lie et al., 2024). Keutuhan dan keharmonisan dalam rumah tangga dapat terganggu ketika kualitas pengendalian diri tidak terjaga dan pada akhirnya dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini menyebabkan rasa tidak aman bagi individu yang berada dalam ruang lingkup rumah tangga tersebut (Musiana, 2021). Situasi ini semakin diperburuk dengan minimnya kesadaran masyarakat terhadap isu KDRT yang menyebabkan banyak korban merasa enggan untuk berbicara atau mencari bantuan. Namun, di era digital saat ini media sosial mulai memainkan peran penting dalam mengangkat isu kekerasan seksual ke ranah publik.

### 2.3.2 Peran Media Sosial Dalam Menyampaikan Isu

Media sosial didefinisikan sebagai bentuk komunikasi elektronik dengan penggunaanya dapat menciptakan komunitas *online* untuk berbagai informasi, ide, pesan pribadi maupun konten seperti video dan gambar. Media sosial adalah platform *online* di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten, termasuk blog (Mae, 2020). Media sosial dilihat sebagai media baru yang jauh berbeda dari media lama seperti televisi, radio dan surat kabar (Lehmann, 2024). Tidak hanya berfungsi sebagai platform komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi, gagasan, dan kritik terhadap berbagai permasalahan sosial (Hayat et al., 2021).

Dalam konteks ini, media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi mengenai perkembangan di berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, politik, budaya, dan bahkan tren gaya hidup pribadi (Qadri, 2025). Media sosial memberikan tempat bagi orang-orang untuk berdiskusi dan berbagi pendapat tentang berbagai topik. Dengan adanya platform ini, siapa saja bisa menyuarakan pandangannya, berinteraksi dengan orang lain, dan ikut serta dalam percakapan yang dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat (Nabila, 2023).

Media sosial berfungsi sebagai alat penyebaran informasi yang sangat cepat, terutama untuk isu lingkungan dan sosial. Dengan menyebarkan informasi secara luas, media membantu kejadian-kejadian seperti KDRT menjadi perhatian publik. Selain sebagai penyebar informasi, media juga berperan dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap masalah sosial. Pemberitaan yang cepat melalui platform media sosial dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan memahami hak-hak korban (Prajnya & Kusumah, 2023)

Kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi di media sosial telah menciptakan ekosistem informasi yang kompleks serta dinamis. Hal tersebut membuat opini individu dengan cepat mempengaruhi persepsi kolektif masyarakat. Fitur dalam media sosial seperti komentar dan berbagi membuat masyarakat lebih mudah menunjukkan dukungan terhadap isu tertentu yaitu menciptakan rasa solidaritas dan mendorong lebih banyak orang untuk peduli

terhadap masalah sosial. Dengan begitu, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat dukungan sosial dalam masyarakat (Suhendra & Pratiwi, 2024).

Salah satu contoh platform media sosial yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi adalah Instagram. Menurut data *We Are Social*, pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Instagram menjadi media sosial yang paling banyak digunakan kedua setelah WhatsApp dengan persentase sebesar 85,3%. Instagram memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dan video, memberikan komentar, dan berinteraksi dengan orang lain (Rainer, 2024). Instagram tidak hanya dimanfaatkan untuk membagikan foto dan video pribadi, tetapi juga menjadi sumber informasi dan berita terbaru. Banyak akun media dan figur publik menggunakan platform ini untuk menyampaikan berbagai informasi (Hakim, et al., 2024). Media sosial Instagram paling sering digunakan oleh Gen Z, Instagram menjadi posisi pertama dengan persentase 81% (Sugiarti, 2025). Dengan kemampuan untuk mengunggah konten yang cepat *viral*, Instagram telah menjadi alat penting untuk menyuarakan isu sosial (Hakim, et al., 2024). Dalam media sosial Instagram terdapat beberapa fitur untuk menyebarkan informasi (Kumaran, 2024).

1. Fitur *Story*

Fitur *story* dalam media sosial Instagram berfungsi untuk membagikan foto atau video yang berdurasi 24 jam dan dilengkapi dengan *sticker*, teks, musik serta efek.

2. Instagram *Reels*

Fitur *reels* berfungsi untuk mengunggah video dengan durasi hingga 90 detik.

3. Instagram *Live*

Fitur *live* ini berfungsi untuk pengguna berinteraksi dengan audiens secara langsung melalui siaran langsung. Fitur ini sering dimanfaatkan untuk mengadakan sesi tanya jawab atau diskusi secara langsung.

4. Instagram *Post*

Pada fitur *post*, pengguna dapat membagikan konten visual yang menarik dengan teks atau *caption* yang mendukung. Fitur *post* merupakan fitur paling banyak digunakan oleh pengguna Instagram.

#### 5. *Broadcast Channel*

Fitur *Broadcast Channel* berfungsi untuk pengguna mengirim pesan kepada sejumlah pengikut secara bersamaan, sekaligus memberi kesempatan bagi pengikut untuk memberikan respons. Fitur ini sangat berguna bagi akun dengan audiens besar seperti *influencer*.

Dengan berbagai fitur tersebut, Instagram tidak hanya menjadi platform hiburan, tetapi juga menjadi media strategis dalam menyampaikan informasi dan menyuarakan isu sosial. Media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan berbagai isu sosial, termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Dengan kemampuannya menyebarkan informasi secara cepat dan luas, media sosial tidak hanya berperan sebagai penyebar berita, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, membangun solidaritas dan mendorong keterlibatan publik dalam aksi sosial. Sebagai generasi yang paling aktif di media sosial, Generasi Z memainkan peran penting dalam menyuarakan isu KDRT.

#### **2.3.3 Kontribusi Generasi Z dalam Menyuarakan Isu KDRT**

Generasi Z, merupakan kelahiran sekitar tahun 1997 hingga 2012 yang dikenal sebagai generasi yang paling dekat dengan teknologi digital. Mereka disebut sebagai "*digital natives*" karena lahir dan tumbuh di era yang sepenuhnya terkoneksi dengan internet. Gen Z adalah generasi pertama yang secara alami terpapar media digital dan platform *online*, menjadikan teknologi sebagai alat utama untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Gen Z juga tumbuh dalam dunia yang sangat terhubung secara global, sehingga informasi-informasi dapat diakses dengan mudah dalam hitungan detik. Hal ini memberi mereka pandangan dunia yang luas dan mendorong mereka untuk berpikir lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, identitas, dan ideologi (Bhatia & Shelak-Pathak, 2024).

Gen Z menyuarkan isu-isu sosial dengan menggunakan platform digital seperti TikTok, Instagram dan Twitter. Gen Z memanfaatkan media sosial sebagai ruang ekspresi sekaligus ruang advokasi. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktif memproduksi dan menyebarkan pesan-pesan kesadaran melalui unggahan, komentar, hingga kampanye digital (Katz et al., 2021). Blog telah menjadi ruang penting bagi perempuan muda untuk mengidentifikasi, mengkritik, dan membagikan pengalaman mereka terkait seksisme sehari-hari, termasuk perhatian seksual yang tidak diinginkan, budaya perkosaan dan pengawasan terhadap tubuh perempuan (Keller, 2016).

Gen Z memanfaatkan media sosial untuk menggerakkan dukungan bagi korban kekerasan. Generasi muda mulai menjadikan ruang digital sebagai ruang perjuangan untuk mendukung korban dengan memberikan solidaritas dan bantuan agar korban mendapatkan keadilan (Komnas Perempuan, 2021). Generasi muda kini menggunakan beragam bentuk media digital untuk menyuarkan aspirasi sosial dan politik mereka. Mereka menggabungkan kreativitas, teknologi, dan partisipasi komunitas untuk menciptakan bentuk aktivisme yang lebih inklusif (Jenkins et al., 2016).

Peran aktif Generasi Z dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga melalui cara mereka menyebarkan informasi, mengadakan kampanye kesadaran, memberikan dukungan kepada korban, serta mendorong perubahan kebijakan. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial dan teknologi digital, Gen Z berkontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan responsif terhadap isu-isu sosial.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Teori konstruksi realitas sosial menjelaskan bahwa realitas tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana akun Instagram @perempuanberkisah menjadi *platform* penting dalam membentuk konstruksi realitas sosial Gen Z terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Cut Intan. Fenomena kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya menjadi peristiwa privat, tetapi berubah menjadi isu publik melalui penyebaran narasi dan konten si akun Instagram @perempuanberkisah. Akun ini tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk opini, empati, dan kesadaran di kalangan Gen Z. Penggunaan media sosial Instagram pada akun @perempuanberkisah telah membuka ruang diskusi digital yang luas dan interaktif. Alur pemikiran ini menunjukkan bahwa media sosial, dalam hal ini akun @perempuanberkisah, berkontribusi dalam membangun konstruksi realitas sosial Gen Z terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga, khususnya kasus Cut Intan.

